Pengantar untuk Perlawanan Sipil: Pandangan Awal

CIVIL RESISTANCE: A FIRST LOOK

INTERNATIONAL CENTER ON NONVIOLENT CONFLICT

TRANSLATION:JPD SYSTEMS, OCTOBER 2017

Pengantar untuk Perlawanan Sipil: Pandangan Awal

Oleh Pusat Internasional tentang Konflik Tanpa Kekerasan, Mei 2011

Apakah perlawanan sipil?

Perlawanan sipil merupakan sebuah cara bagi orang-orang biasa atau masyarakat umum dalam memperjuangkan hak, kebebasan, dan keadilan mereka, tanpa mengunakan kekerasan. Orang-orang yang ikut serta dalam perlawanan sipil mengunakan taktik yang berbeda-beda, seperti pemogokan, boikot, demonstrasi massa, dan aksi-aksi lainnya, untuk mendorong perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Di seluruh dunia, perlawanan sipil disebut dengan nama yang berbeda-beda—perlawanan tanpa kekerasan, tindakan langsung, kekuatan rakyat, pembangkangan politik, dan mobilisasi warga —namun terlepas dari istilah mana yang digunakan, faktor-faktor penggerak dasar terjadinya perlawanan rakyat, pada intinya tetap sama.

Gerakan-gerakan perlawanan rakyat tumbuh dengan kuat sebab mereka memanggil partisipasi massa dalam aksi-aksi untuk melawan penindasan, dengan menawarkan sebuah visi baru yang lebih bebas, masyarakat yang lebih adil, dan mungkin loyalitas orang-orang yang memberlakukan sistem lama. Ketika orang-orang memilih untuk mengakhiri kerjasama mereka dengan penguasa yang tidak adil, sistem itu menjadi jauh lebih mahal untuk dioperasikan. Ketika cukup banyak orang memilih untuk tidak taat, sistem bisa tidak dilanjutkan, dan kemudian diharuskan untuk diganti atau ditumbangkan. Bahkan ketika pihak lawan dari perlawanan sipil telah dipersenjatai dan didanai dengan baik, mereka seringkali tidak bisa bertahan, untuk melawan pembangkangan massa dan gangguan yang berlarut-larut, sebagai buah dari strategi dan tindakan-tindakan yang meluas dari perlawanan tanpa kekerasan.

Oleh karena alasan-alasan itulah, banyak gerakan dan kampanye dari perlawanan sipil yang telah berhasil melawan beragam musuh. Pada setiap dekade dari abad yang lalu, di enam benua, gerakan-gerakan popular yang menggunakan strategi anti-kekerasan berhasil menggulingkan rezim-rezim yang menindas, berhasil melawan dominasi dan pendudukan militer, dan membawa keadilan dan kebebasan yang lebih besar bagi masyarakat mereka. Sebagai contoh, perlawanan sipil sangat penting dalam mengakhiri politik apartheid di Afrika Selatan; dilakukan dalam akselerasi hak-hak perempuan, hak-hak sipil, dan hak-hak buruh di Amerika Serikat; menjatuhkan diktaktor-diktaktor di Filipina, Chili, Indonesia, Serbia dan negara-negara lainnya; menghalangi okupasi asing di Denmark dan Timor Leste; alat untuk memperjuangkan kemerdekaan India dari Inggris; membatalkan hasil Pemilu yang curang di Eropa Timur ; mengakhiri okupasi Siria di Lebanon ; dan telah banyak digunakan di berbagai negara untuk menegakkan hak asasi manusia, keadilan, dan sistem pemerintahan yang demokratis.

Konsep-Konsep Kunci

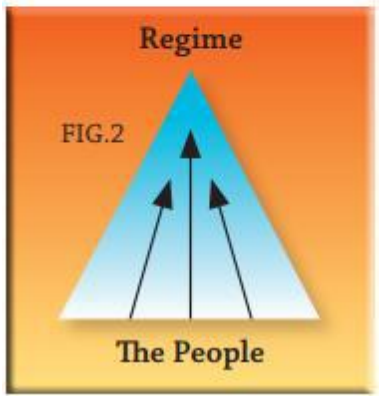
Perlawanan Sipil versus Etika Tanpa Kekerasan

Perlawanan sipil merupakan sebuah bentuk dari pertengkaran politik, sementara etika tanpa kekerasan merupakan seperangkat prinsip yang melarang penggunaan kekerasan. Para peserta di beberapa gerakan sipil yang berhasil, seperti pada Perjuangan Kemerdekaan India dan hak-hak sipil di Amerika Serikat, telah mengajarkan mengenai etika tanpa kekerasan. Namun demikian, tidak ada kewajiban yang mengharuskan setiap tindakan perlawanan sipil, untuk menganut pendekatan aksi tanpa kekerasan. Pada faktanya, di sepanjang sejarah, cukup wajar bahwa mayoritas pelaku perlawanan sipil tidak didorong oleh etika tanpa kekerasan. Mereka justru terdorong oleh kenyataan bahwa perlawanan sipil adalah satu-satunya atau cara yang paling efektif untuk melancarkan perjuangan mereka.

Tampilan Kekuasaan Monolitik versus Pluralistik

Di banyak masyarakat, pandangan kekuasaan yang berlaku adalah monolitik (figur 1), yang berarti orang biasa dilihat tergantung pada niat baik, keputusan, dan dukungan dari pemerintahan mereka dan institusi-institusi lainnya. Kekuasaan dipandang sebagai pegangan oleh mereka yang berdiri di puncak komando, mereka yang memiliki kekayaan terbesar dan kemampuan untuk melakukan kekerasan. Kekuasaan monolit dipandang sebagai pengabdian diri, tahan lama dan tidak mudah diganti. Sedangkan perlawanan rakyat didasari alasan berbeda, yang digambarkan oleh kekuasaan pluralistik (figure 2), yang melihat sistem pemerintahan dan pemegang kekuasan secara luas, bergantung pada kepatuhan atau persetujuan pihak lain. Dalam pandangan pluralistik, kekuasan dipandang berdasarkan validasi dan partisipasi pada banyak bagian masyarakat. Ini sangat cair, selalu bergantung pada kekuatannya dalam pengisian sumbernya, dengan kerjasama dari banyak institusi dan masyarakat. Dengan demikian, gerakan-gerakan perlawanan sipil mengembangkan strategi mereka, berdasarkan pada pandangan bahwa orang-orang yang mengatur sebuah koalisi besar dari warga sipil biasa, untuk mengacaukan tindakan negara yang bisa menetralkan atau membalikannya.





Aksi Tindakan versus Pembiaran

Perlawana sipil telah menggunakan ratusan taktik yang berbeda sepanjang sejarah. Taktik-taktik ini dapat dirumuskan dalam dua kategori berbeda. Aksi pembiaran ialah

taktik ketika orang-orang berhenti melakukan sesuatu, yang biasanya mereka diharapkan atau diperlukan untuk melakukannya. Contoh aksi-aksi semacam ini adalah aksi mogok pegawai, penolakan pajak, dan boikot konsumen. Sedangkan aksi tindakan merupakan taktik ketika orang-orang mulai melakukan sesuatu yang tidak biasa mereka lakukan atau dilarang untuk melakukan. Contohnya protes, demonstrasi yang melibatkan massa, aksi diam, dan bentuk pembangkangan lainnya. Pentahapan strategi seperti itu , akan dapat meningkatkan biaya lawan dalam upaya mempertahankan status quo. Hal itu juga menginspirasi orang-orang biasa untuk bergabung dalam perlawanan, karena berbagai taktik bisa menjadi berbeda—resiko tinggi dan resiko rendah, publik dan privat, sentralisasi atau desentralisasi—yang mana memungkinkan orang-orang dari banyak segmen masyarakat untuk berpartisipasi.

Persatuan, Perencanaan, Disiplin Tanpa Kekerasan

Tiga asas kunci keberhasilan perlawan sipil adalah: persatuan, perencanaan dan disiplin tanpa kekerasan. Persatuan dibangun dari menggerakan berbagam bagian masyarakat, yang mungkin pada awalnya memberikan keluhan yang berbeda-beda, kurang lebih seperangkat tujuan yang dapat dicapai. Perencanaan merupakan pentahapan strategis dari kampanye dan taktik tergantung pada analisis kondisi yang cermat dan kesempatan-kesempatan untuk bertindak. Hal ini juga melibatkan pengantisipasian kemungkinan mundur dan memiliki rencana kontingensi untuk mereka. Disiplin tanpa kekerasan melibatkan sebuah komitmen strategis, untuk sebatas menggunakan taktik tanpa kekerasan, karena kekerasan menurukan partisipasi penduduk sipil, membahayakan legitimasi gerakan, menurunkan dukungan internasional, dan mengurangi kemungkinan pergeseran loyalitas.

Sepuluh Pertanyaan

1. Bagaimana para penguasa yang kuat dikalahkan oleh orang-orang biasa dengan menggunakan perlawanan sipil?

Tidak ada penguasa yang sangat kuat. Para penguasa kuat ketika mereka memiliki dukungan secara langsung atau tidak langsung dari ribuan atau jutaan orang di lingkungan mereka. Seorang penguasa, untuk mempertahankan kontrol, polisi, militer, pengadilan, dan birokrasi, harus melakukan pekerjaan mereka. Orang-orang di seluruh lapisan masyarakat harus bekerja secara teratur, membayar pajak dan sewa, dan membeli barang-barang di pasar yang mendukung bisnis-bisnis, yang dimiliki atau diizinkan oleh negara. Orang-orang yang bekerja di perkapalan dan transportasi, begitu pula di sektor komunikasi dan pelayanan publik, harus terus memperbaiki produk dan kinerja layanan. Ini hanyalah beberapa contoh dari kelompok yang dukungannya sering kali penting agar sistem dapat berfungsi.

Memahami ini, para organisator perlawanan sipil mengembangkan strategi-strateginya untuk menggoncang dan membuat status quo sulit untuk bertahan.

Memobilisasi sejumlah besar orang untuk berselisih dan protes dapat mengurangi legitimasi para penguasa, khususnya jika penguasa menggunakan cara-cara represi untuk menindas hak orang-orang. Mengganggu kontrol negara, gerakan perlawanan dapat menambah biaya pemeliharaan sistem—sampai pada titik para pembela sistem tersebut akan mempertanyakan masa depannya. Begitu kesetiaan mereka rusak, apa pun bentuk penindasan menjadi lebih sulit untuk ditegakan.

2. Bagaimana perlawanan masyarakat sipil dimulai?

Banyak kampanye perlawanan sipil yang berhasil, dimulai dengan membangun kapasitas dari orang-orang awam untuk mengambil tindakan. Taktik-taktik lokal yang berisiko rendah untuk mengorganisir masyarakat dan membangun persatuan, bisa menjadi sangat penting. Sebagai contoh, sebelum Gandhi melancarkan kampanye besar perlawanan sipil pertamanya di India, dia menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun, untuk mengunjungi dan berbicara dengan masyarakat biasa, mempelajari keluhan-keluhan mereka, harapan, dan ketakutan mereka. Dia membangun kesadaran yang dibutuhkan untuk memenangkan kesetiaan dan kerja sama mereka. Dia juga mendorong masyarakat untuk ikut serta dalam "pekerjaan konstruktif"—Pelayanan masyarakat membangun kemandirian orang-orang yang telah kehilangan kepercayaan diri mereka di dalam negaranya, tetapi sebelumnya merasa tidak memiliki kekuatan untuk bertindak.

Begitu kampanye membangun kapasitas yang memadai untuk terlibat secara langsung dalam banyak perlawanan sipil, mereka sering memulai dengan aksi-aksi langsung di tingkat lokal, yang beresonasi dengan publik yang lebih luas. Sebagai contoh, para pengurus Solidaritas di Polandia, memulai dengan sebuah aksi mogok buruh di satu galangan kapal. Ketika meraih kemenangan pada sebuah isu dan membangun sebuah serikat pekerja independen, kemenangan memiliki dampak psikologis yang sangat besar pada orang-orang Polandia di seluruh negeri, dan gerakan tersebut memeperoleh kekuatannya. Demikian pula di Amerika Serikat, pergerakan hak-hak sipil mengambil momentum setelah kesuksesan aksi protes diam dan boikot, untuk mengakhiri segregasi rasial di took-toko dan bus-bus di beberapa kota di bagian selatan Amerika Serikat. Dengan keberhasilan-keberhasilan ini, gerakan tersebut menunjukan kekuatan dari perlawanan sipil, dan dengan cepat memperoleh perhatian nasional dan diikuti oleh gerakan-gerakan lainnya.

3. Bagaimana mengatur protes?

Perencana strategis dari sebuah gerakan seharusnya mengidentifikasi dengan baik sasaran mereka, kekuatan, kelemahan, dan kemampuan dari gerakan mereka, dan lawan mereka, dan bantuan yang diperlukan pihak ketiga, serta peran pihak luar yang mungkin ditawarkan. Ketika sebuah gerakan telah dengan jelas menentukan tujuan jangka pendek, menengah dan jangka panjangnya, serta telah melakukan analisis rinci dan sistematis tentang situasinya, maka gerakan ini telah berada di posisi yang jauh lebih baik untuk memilih taktik mana yang ingin digunakan. Pada

titik ini, jika gerakan memilih akan memilih opsi aksi protes melalui demonstrasi sebagai taktik utamanya, dan mau mempelajari cara membuatnya sukses, telah tersedia banyak sumber yang detail secara teknis dan taktis untuk melakukannya.

4. Jika bukan protes lalu apa?

Banyak orang berpikir bahwa protes adalah aktivitas utama dari gerakan perlawanan sipil. Akan tetapi, protes merupakan salah satu cara dari berbagai jenis taktik yang mungkin digunakan oleh gerakan perlawanan sipil dalam perjuangan mereka. Ada lebih dari dua ratus taktik tanpa kekerasan yang sudah teridentifikasi yang dapat dipilih. Variasi dari boikot (konsumen, politik, dan sosial); pemogokan; perlambatan kerja; penolakan membayar sewa, pajak, dan tilang; petisi; pembangkangan sipil; aksi diam, blokade; dan pengembangan tindakan-tindakan sejenis, merupakan sedikit contoh dari taktik lain perlawanan sipil.

Pilihan dan pentahapan dari taktik sangat tergantung pada penilaian situasi gerakan, sebaik apa kemampuan dan tujuannya. Jika sebuah pergerakan tidak sangat kuat, memungkinkan untuk mempertimbangkan pengggunaan taktik berpencar dan beresiko rendah, seperti boikot atau symbol-simbol tampilan anonim, guna membangun kapasitas gerakan, menyampaikan pesan, dan/atau mengacaukan lawan. Pada tahap selanjutnya, hal ini mungkin bisa mengambil lebih banyak bentuk-bentuk terpusat, seperti demonstrasi, pawai, aksi protes, atau demonstrasi massa yang melibatkan masyarakat sipil.

Pentahapan di atas penting untuk dilakukan, mengingat orang-orang lebih familiar untuk menggunakan protes sebagai bentuk perlawanan sipil. Bukan berarti bahwa pilihannya sebatas itu, atu itu adalah tindakan yang terbaik. Sangat tergantung pada situasinya, ada banyak taktik yang lain yang bisa menyediakan hasil yang lebih baik dengan biaya yang lebih murah untuk gerakan. Kreativitas dan pemikiran strategis sangat penting dalam menentukan taktik mana yang akan digunakan.

5. Bagaimana jika gerakan tidak memiliki pemimpin yang kharismatik?

Secara historis, banyak gerakan yang melancarkan perlawanan sipil yang efektif, tanpa pemimpin yang kharismatik. Gerakan anti apartheid di Afrika Selatan membuat keuntungan besar ketika pemimpinnya dipenjara dan terputus dari gerakan tersebut. Ada banyak hal yang jauh lebih penting dari pesona pribadi atau kemampuan berpidato, dalam memimpin gerakan berbasis masyarakat sipil. Hal itu adalah pengetahuan mengenai bagaiman mewakili dan mendengar partisipan-partisipan yang berbeda, kemampuan untuk menimbang secara hati-hati biaya dan resiko yang melekat dalam tindakan alternatif, dan membagikan pembuatan keputusan dengan para pemimpin lokal.

Sebagai tambahan, terlalu mengandalkan pemimpin-pemimpin berkharisma justru akan membawa risiko khusus. Terkadang pemimpin semacam itu dapat dikoptasi

oleh penguasa yang menawarkan untuk berbagi kekuasan, atau mereka ditangkap. Gerakan keterwakilan yang tangguh, dapat diatur sedemikian rupa, sehingga jika para pemimpinnya dikesampingkan, gerakan tersebut dapat menciptakan para pemimpin baru di masa mendatang.

6. Bagaimana jika tidak dapat berpikir bahwa perlawanan sipil akan berhasil?
Perlawanan sipil tidak selalu sukses. Akan tetapi telah banyak pengalaman sukses negara di seluruh dunia, ketika 'para ahli' dan yang lain merasa tidak akan pernah membuat kemajuan. Augusto Pinochet dari Chili, dianggap sebagai salah satu diktaktor yang paling brutal di dunia, dan banyak yang tidak berpikir bahwa perlawanan sipil dapat menjadi sangat penting untuk menumbangkannya, tetapi itulah yang terjadi. Sedikit juga yang berpikir, bahwa diktaktor Serbia, Slobodan Milosevic, yang dipanggil sebagai "Penjagal dari Balkan", akan dipaksa keluar oleh tekanan tanpa kekerasan. Namun, ketika Milosevic memerintahkan pasukan dan polisinya untuk menekan ratusan dari ribuan orang yang sedang berdemonstrasi, dan meneriakan untuk pengusirannya pada tahun 2000, pasukan keamanannya menolak untuk mematuhi perintah, dalam menghadapi mobilisasi besar warga negara mereka. Lalu, Milosevic tidak memiliki pilihan lain selain turun dari jabatannya.

Jika anda masih tidak yakin terhadap peluang keberhasilan perlawanan sipil dalam situasi anda, pertimbangkanlah alternatif yang memungkinkan, jika mereka realistis maka yang dilakukan adalah: reformasi sistem politik dari dalam; berpartisipasi dalam pemilihan umum; mangajukan petisi untuk pembaruan sistem hukum; terlibat dalam negosiasi dan dialog dengan penentang; menarik aktor internasional untuk mendukung; dan pemberontakan bersenjata merupakan pilihan yang telah dicoba di beberapa bagian dunia yang berbeda. Perlawanan sipil memang belum tentu akan berhasil, akan tetapi bentuk-bentuk tindakan lainnnya juga belum tentu keberhasilannya.

Keputusan sebuah grup oposisi atau pembangkang, untuk memilih tindakan yang memberikan kesempatan terbesar guna mendapatkan pengikut yang beragam, menentang legitimasi penindasan, mengindari atau menetralkan penindasan, dan mengembangkan divisi-divisi di antara para pembela sistem yang ada. Ada banyak grup oposisi di sepanjang sejarah yang telah mempertimbangkan opsi-opsi ini, dan dipilih untuk ikut serta dalam perlawanan sipil, meskipun terkadang telah digunakan dalam konjungsi dengan cara yang lebih tradisional, untuk membuat perubahan politik, seperti pemilihan umum, perlawanan hukum, negosiasi, dan pembentukan sistem dari dalam.

7. Bagaimana jika lawan menggunakan cara kekerasan?
Anda seharusnya mengharapkan, bahwa pada beberapa titik, lawan anda akan menggunakan cara kekerasan. Secara historis, hal ini hampir selalu menjadi kasus. Namun penggunaan kekerasan oleh lawan tidak berarti bahwa gerakan perlawanan

sipil telah gagal. Gerakan perlawanan sipil menghadapi intimidasi kekerasan dengan berbagai cara, yang dapat mengurangi keefektivitasannya dan/atau bahkan menjadi bumerang untuk melawan penindas.

Pertama, untuk menghindari atau mendiamkan penindasan kekerasan, perlawanan sipil bisa dimulai menggunakan taktik-taktik yang sulit untuk ditumpas melalui kekerasan. Sebagai contoh, boikot konsumen, sehingga orang-orang memilih untuk tidak membeli produk khusus yang sudah ditargetkan. Gerakan seperti ini akan sangat susah untuk ditekan, karena mereka didesentralisasi, dan sulit atau bahkan tidak mungkin bagi sebuah rezim, untuk memastikan siapa yang berpartisipasi dalam boikot dan siapa yang tidak. Jika tindakan protes melalui demonstrasi atau kegiatan publik lainnya, dan taktik-taktik terpusat ditekan, perlawanan tanpa politik atau didesentralisasikan dan taktik-taktik tanpa melibatkan fisik, seperti menolak untuk membayar biaya dan pajak, atau bahkan pemogokan umum, mungkin menjadi opsi yang lebih baik untuk sebuah gerakan.

Kedua, perlawanan sipil boleh menggunakan taktik-taktik inovatif untuk membuat penindasan lawan menjadi bumerang. Mengekspos penindasan pada dunia, dan mempublikasikan penindasan dengan gambar dan cerita di dalam negeri, dapat membuat penindasan lebih mahal harganya—dalam hal reputasi dan investasi internasional—daripada gerakan itu. Tidak semua penindasan menjadi bumerang, tetapi ketika sebuah gerakan mampu mempersulit, menunda, atau mengekspos tindakan menjijikan dari suatu penindasan, hasilnya dapat berupa kehilangan besar dukungan publik dan internasional terhadap pelaku penindasan.

Ketiga, ada beberapa kasus mengenai perlawanan sipil, seperti di Filipina tahun 1986, di Chili tahun 1988, Serbia tahun 2000, dan Ukraina tahun 2004, di mana para anggota pasukan keamanan telah membelot ke oposisi, sehingga dapat mengurangi atau secara efektif menghilangkan kapasitas rezim untuk melakukan penindasan. Desersi pasukan keamanan ini dimungkinkan terjadi karena adanya upaya jangka panjang yang disengaja oleh gerakan perlawanan, yang dirancang untuk mengalihkan loyalitas pasukan keamanan dari rezim tersebut.

8. Bagaimana jika lawan tidak dapat dibujuk?

Jika tujuannya adalah kemenangan, tidak perlu membujuk sasaran inti yang paling keras, dari mereka yang bertanggung jawab atas penindasan. Akan tetapi yang diperlukan mungkin meyakinkan beberapa pendukung pelaku penindasan tersebut. Ingat, perlawanan sipil menjadi sangat kuat karena hal itu mampu mengubah kepercayaan dan perilaku ribuan atau puluhan ribu individu, yang aksinya secara langsung atau tidak langsung sebelumnya mendukung penindasan. Ketika sumber kekuatan lawan anda melemah, maka dia akan membujuk untuk membuat sedikit perubahan. Kekuasanya telah dikurangi sampai-sampai dia menyadari bahwa dia

tidak dapat lagi mengendalikan hasilnya, dan oleh karena itu dia terpaksa menegosiasikan transisi ke tatanan yang baru.

Sebagai contoh, pemboikotan tahun 1985 terhadap kelompok bisnis, yang dijalankan oleh gerakan anti-apartheid di kota Port Elizabeth, Afrika Selatan, yang menyebabkan banyak kerugian, sehingga kemudian mampu menekan pemerintah untuk menganti kebijakannya. Bisnis-bisnis ini mungkin tidak perlu diyakinkan untuk setuju dengan tujuan gerakan tersebut, namun mereka menyadari, bahwa ini menjadi lebih masuk akal, agar mereka menerima beberapa dari tuntutan gerakan tersebut, daripada terus mendukung penindasan pemerintah dan terus mengalami kerugian.

9. Proses ini akan memakan waktu lama, bagaimana jika tidak bisa menunggu?
Perlawanan sipil tidak selalu memakan waktu yang lama untuk menghasilan sebuah dampak perubahan. Sebagai contoh ketika gerakan Solidaritas di Polandia tidak berhasil meraih kekuasaan sampai hampir sepuluh tahun setelah diorganisir, sedangkan pihak oposisi di Filipina hanya memerlukan beberapa tahun mengorganisir untuk menggulingkan diktator mereka, Ferdinand Marcos.

10. Bagaimana bisa memenangkan perlawanan?
Anda memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menang jika gerakan atau kampanye anda mengembangkan persatuan secara popular, perencanaan yang hati-hati, dan disiplin tanpa kekerasan. Persatuan sangat penting, karena gerakan perlawanan menjadi sangat kuat ketika mereka mewakili kehendak dan komitmen mayoritas. Hal ini penting mengingat bahwa berpartisipasi dalam sebuah gerakan bersifat suka rela. Orang-orang mau bergabung dan mengambil risiko karena mereka percaya gerakan tersebut. Sebaliknya, jika gerakan tidak memiliki kesatuan, menciptakan ketidakjelasan atau keraguan, maka akan banyak yang memilih untuk tidak turut serta berpartisipasi. Pada umumnya, keberhasilan dari gerakan perlawanan sipil sangat ditopang oleh kebersamaan antara laki-laki dan perempuan; anak-anak, orang-orang setengah baya, dan para orang tua; orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan etnis; pelajar, buruh, cendekiawan, anggota komunitas bisnis; dan sebagainya.

Perencanaan sangat penting karena perlawanan sipil merupakan sebuah kontes diantara protagonis seperti kampanye, gerakan, atau kelompok sipil, dan lawannya. Dalam kontes seperti itu, organisasi dan strategi diharuskan untuk membentuk dan mengarahkan kekuatan yang dikepalai oleh sebuah gerakan. Di dalam perlawanan sipil, para pemimpin musti membuat banyak strategi dan keputusan taktis, seperti menilai bagaimana membangun sumberdaya mereka, bagaimana cara terbaik untuk menggunakan sumberdaya-sumberdaya tersebut, bagaimana cara memanfaatkan kerentanan musuh mereka, dan bagaimana bertahan melawan tindakan penanggulangan. Keputusan-keputusan yang baik jarang dibuat secara spontan. Oleh karenanya perlukan untuk membuat perencanaan yang baik, ada dua jenis

pengetahuan yang diperlukan: *Pertama*, strategi membutuhkan pengetahuan rinci mengenai politik, ekonomi, dan kondisi sosial yang tengah mereka hadapi, dan mereka perlu mengerti ketertarikan dan inspirasi dari kelompok yang berbeda di masyarakat; *Kedua*, penyiasatan gerakan perlu untuk mengetahui cara kerja perlawanan sipil, yang dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, dari sumber seperti buku, film dan internet, dan dari berkomunikasi dengan orang lain yang telah berpengalaman dalam perlawanan sipil dan pengorganisasian politik.

Disiplin untuk menggunakan cara-cara tanpa kekerasan sangat penting, karena kekerasan yang disebabkan oleh sebuah gerakan dapat melemahkan efektivitas perlawanan, dan biasanya memicu tindakan penumpasan. Selanjutnya, saat gerakan perlawanan bergerak dalam kekerasan, seringkali justru akan kehilangan partisipasi orang-orang di masyarakat yang tidak akan mengambil risiko kekerasan yang nyata. Akhirnya, saat sebuah gerakan menggunakan kekerasan terhadap polisi dan militer, menjadi tidak mungkin untuk mengubah loyalitas para pembela sistem—staus quo, dan simpati tak-terucap untuk gerakan dari para pembela tersebut, kemungkinan akan lenyap. Ini adalah kebalikan dari dinamika perlawanan sipil yang bisa digerakkan, di mana gerakan itu menyebabkan—sebuah masyarakat yang lebih bebas dan lebih baik yang menguntungkan setiap orang—dan aksi gerakan, meminta keberanian orang awam dari semua latar belakang, menjadi menarik bagi banyak pembela kekuasaan yang ada, untuk mengakhiri sistem yang ada.

Kutipan-kutipan

“Ini sebetulnya merupakan organisasi masa yang membawa perubahan di Afrika Selatan … yang menaruh tekanan pada negara … akhirnya berubah ... (untuk membawa) mengenai jalan buntu, kebuntuan dimana negara tidak lagi dapat merespon”. –Dr. Janet Cherry

“Hal utama dalam perjuangan yaitu untuk mendapatkan perhatian. Berjuang di sebuah sudut dimana tidak ada seorang yang peduli pada anda merupakan usaha yang sia-sia, percuma. Anda telah berhasil – jika anda berjuang – untuk memikat perhatian sebanyak mungkin yang anda bisa untuk maksud anda”. –Mkhuseli Jack

“Kesulitan pada usaha tanpa kekerasan yaitu mereka tidak menyadari pentingnya disiplin dan pelatihan yang sengit, strategi dan perencanaan, merekrut dan melakukan berbagai hal yang anda lakukan untuk memiliki sebuah gerakan. Hal itu tidak bisa terjadi secara spontan. Harus dilakukan secara sistematis”. –Pdt. James Lawson

“Itu lah mengapa penindasan merupakan kontraproduktif. Karena seperti Hukum Newton ketiga tindakan dan reaksi. Ketika kamu meningkatan level penindasan, perlawanan juga ikut meningkat”. –Ivan Marovic